

Model Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Kabupaten
Lombok Tengah

Elina Sopian¹, Rosiady Husaenie Sayuti², & Azhari Evendi³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram
Email: elinaspn@gmail.com

Abstract

Penelitian dengan judul Model Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Kabupaten Lombok Tengah bertujuan untuk mengetahui model pemberdayaan yang ideal untuk di terapkan di kawasan tersebut guna meningkatkan kualitas sumber daya yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dimana menganalisis data menggunakan teori Habitus Arena yang di kemukakan oleh Pierre Bourdieu. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Berdasarkan hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa kondisi masyarakat baik sebelum maupun sesudah adanya KEK Mandalika ternyata tidak mengalami perubahan secara signifikan, masyarakat belum merasakan dampak nyata. Hal ini di karenakan beberapa faktor salah satunya ialah rendahnya kualitas sumber daya manusia yang ada di kawasan tersebut sehingga perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkannya seperti memberikan pemberdayaan kepada masyarakat. Oleh karena itu peneliti berusaha menemukan model pemberdayaan yang ideal sehingga dapat di bentuk program yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari pemberdayaan yakni mensejahterakan masyarakat baik dari bidang ekonomi, sosial maupun budaya.

Kata Kunci: Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Kondisi ekonomi sosial dan budaya, Model Pemberdayaan.

Pendahuluan

Nusa Tenggara Barat (NTB) menjadi salah satu provinsi yang di mana pariwisata menjadi salah satu sektor yang berkontribusi terhadap perekonomian, oleh karena itu di katakan bahwa pariwisata merupakan penggerak perekonomian setiap daerah di Nusa Tenggara Barat (Fathurrahim, 2020). Menurut Kepala Dinas Pariwisata NTB, pertumbuhan investasi kepariwisataan di NTB menjadi penyumbang tertinggi investasi sebesar Rp. 123,86 triliun pada tahun 2017 (Aida, 2019). Kecamatan pujut merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah yang terdiri dari 16 desa yang dimana memiliki potensi alam yang luar biasa. Kecamatan pujut sendiri juga menjadi satu-satunya wilayah yang bersentuhan langsung dengan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika dengan di banggunya sirkuit MotoGP 2022. Adapun KEK di atur dalam UU No.39 Tahun 2009 tentang Kawasan Ekonomi Khusus.

Tentu saja hal ini menjadikan kecamatan pujut menjadi salah satu kawasan pariwisata andalan di pulau Lombok khususnya. KEK Mandalika itu sendiri memiliki konsep pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan dengan pembangunan obyek-obyek wisata dan daya tarik wisata yang selalu berorientasi kepada kelestarian nilai dan kualitas lingkungan hidup yang ada di masyarakat. KEK Mandalika tersebut di

kembangkan dan dikelola oleh PT. Pengembangan Pariwisata Indonesia (PPI) Persero atau Indonesian Tourism Development Corporation (ITDC) sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di sektor pengembangan pariwisata. Berbagai bentuk pemberdayaan diberikan kepada masyarakat demi menunjang keberlanjutan dari KEK Mandalika yang sudah ada. Selain membangun hotel-hotel di sekitar KEK Mandalika, ITDC juga bekerjasama dengan mitra strategis untuk membangun fasilitas penyediaan air bersih bagi masyarakat.

Pembangunan yang dilakukan pemerintah meliputi semua bidang, akan tetapi pembangunan yang sifatnya fisik lebih diutamakan seperti pembangunan jalan, serta pembangunan di Kawasan Ekonomi Khusus. Dalam hal ini masyarakat tidak hanya mengharapkan pembangunan tetapi juga keterlibatan mereka dari berbagai aspek pembangunan yang ada sehingga masyarakat merasakan langsung dampak yang ditimbulkan dari adanya KEK Mandalika tersebut.

Sejak di berlakukannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintah daerah semakin menegaskan bahwa pemerintah daerah di arahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat serta memberikan kesempatan pemerintah daerah untuk meningkatkan potensi daerahnya. Untuk memperkuat posisi

masyarakat dalam struktur ekonomi dan kekuasaan telah dilaksanakan secara terus menerus oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Penanggulangan kemiskinan dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat yakni dengan memberikan kesempatan pada setiap anggota masyarakat untuk dapat ikut serta dalam proses pembangunan dengan mendapatkan kesempatan yang sama dan menikmati hasil pembangunan sesuai dengan kemampuannya.

Dalam Undang-Undang Nomor 18/2007 tentang Perseroan Terbatas (Pasal 74) dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 diatur tentang kewajiban perusahaan untuk menjalankan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap dampak yang diakibatkan oleh kebijakan dan kegiatannya kepada masyarakat dan lingkungan melalui perilaku yang transparan dan beretika. Pada implementasinya, CSR tersebut diwujudkan dalam bentuk program-program pemberdayaan masyarakat dengan anggaran yang telah ditetapkan agar kemajuan perusahaan sejalan dengan peningkatan kualitas kehidupan komunitas sekitar.

Peneliti dalam hal ini mengkaji bagaimana kondisi masyarakat dan menjelaskan menggunakan teori Habitus Arena yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu

mengkaji habitus masyarakat pada arena baru yang saat ini dikembangkan untuk meningkatkan perkonomian masyarakat. Kemudian peneliti berusaha menemukan model pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi lapangan pada masyarakat di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika khususnya lima desa yang menjadi fokus penelitian yakni Desa Tumpak, Desa Prabu, Desa Kuta, Desa Mertak, dan Desa Sukadana.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan *Purposive Sampling* yang dimana informan memiliki kriteria tertentu sebagai informan yang dalam hal ini ialah para stakeholder dalam pemberdayaan masyarakat. Data penelitian di dapatkan melalui data skunder dan primer, yakni langsung dari informan penelitian dan juga dari hasil observasi di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika mengaku tidak adanya pengaruh yang signifikan dari adanya KEK Mandalika terhadap perubahan sosial budaya masyarakat, terlepas dari itu masyarakat bahkan

menjadikan hal tersebut dorongan untuk bisa mengembangkan kebudayaan mereka serta menjunjung tinggi kebudayaan yang ada dan dapat memperkenalkan kebudayaan tersebut keranah mancanegara dengan memanfaatkan Kawasan Ekonomi khusus dan banyaknya wisatawan mancanegara yang mengunjungi daerah tersebut. Berdasarkan data yang yang ditemukan dilapangan, masyarakat di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika ini masih memegang erat adat istiadat serta menjunjung tinggi budaya yang ada meskipun dengan berkembangnya daerah mereka menjadi daerah Kawasan Ekonomi Khusus yang dimana terpusatnya kegiatan perekonomian baik dari segi pariwisata maupun pembangunan. Berdasarkan data hasil lapangan di lima desa lokasi penelitian yakni Desa Prabu, Tumpak, Mertak, Kuta dan Sukadana dapat di uraikan:

Pertama, Desa Prabu menjadi salah satu desa yang masih menjaga adat istiadat yang ada, belum terjadinya pergeseran baik budaya ataupun adat istiadat pada masyarakat di Kawasan Ekonomi Khusus yaitu di Desa Prabu tersebut karena masyarakat berpegang pada 3 pokok yaitu hukum agama, hukum adat dan ketiga adalah hukum pemerintahan yang dimana 3 unsur tersebut selalu berjalan beriringan dan selalu berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Salah satu yang bisa dijadikan contoh ketika ada masyarakat yang melakukan pernikahan maka mereka akan

melalui 3 tahap yakni dinikahkan secara hukum agama, kemudian di nikahkan secara hukum pemerintahan untuk mendapatkan pengakuan pernikahan dan yang terakhir melakukan *sorong serah aji krame*.

Kedua, Desa Tumpak merupakan desa penyangg Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Sama halnya dengan Desa Prabu, Tumpak mengakui tidak adanya pengaruh secara langsung dalam bidang sosial budaya masyarakat terkait dengan keberadaan KEK Mandalika. Adat istiadat yang ada tetap dijalankan dengan semestinya dan tidak terpengaruh oleh budaya asing yang masuk. Hal ini juga di dorong dengan penanamn nilai agama yang ada di masyarakat desa tumpak mengingat masyarakat di Desa Tumpak itu sendiri mendorong anak untuk berpendidikan dan berfokus pada bidang agama sehingga hal tersebut juga menjadi salah satu faktor yang berperan dalam menjaga adat istiadat serta budaya yang ada dalam masyarakat Tumpak.

Ketiga, Desa Kuta juga jauh sebelum adanya KEK Mandalika sudah menjadi desa dengan potensi wisata yang paling menjanjikan dengan keberadaan pantai-pantai seperti pantai kuta yang sudah di kenal bahkan sampai ranah nasional, Pusat pariwisata di Desa Kuta juga menjadikan Kuta menjadi salah satu destinasi wisata yang banyak di kunjungi wisatawan sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya pergeseran budaya ataupun adat

istiadat masyarakat. Jika dilihat dari berbagai prosesi budaya yang masih terus dilaksanakan, Desa Kuta masih menjalankan atau melestarikan budaya yang ada seperti budaya *Merariq* dan budaya-budaya yang memang sudah dari lama di jalankan, bahkan pariwisata dapat di manfaatkan sebagai wadah untuk mengenalkan budaya lokal kepada turis mancanegara.

Keempat, Desa Mertak juga masih memegang erat adat budaya yang dimiliki. Meskipun dengan adanya KEK Mandalika yang menjadi pusat aktivitas perekonomian masyarakat tidak membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan masyarakat khususnya dalam bidang sosial budaya.

Kelima, Desa Sukadan itu sendiri juga masih menjaga kelestarian kebudayaan dan adat istiadat yang di miliki bahkan menjadikan pariwisata tersebut peluang untuk pengenalan budaya yang ada.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan KEK Mandalika ini ternyata tidak membawa dampak yang nyata terhadap perubahan sosial budaya masyarakat, adat istiadat ataupun budaya yang dimiliki masih tetap dijalankan dan di jaga kelestariannya bahkan masyarakat menjadikan KEK Mandalika ini sebagai wadah untuk memperkenalkan budaya lokal mereka terhadap wisatawan lokal maupun mancanegara untuk dikenal luas dan di

harapkan mampu menjadi daya tarik pariwisata itu sendiri mengingat Kecamatan pujut khususnya menjadi salah satu kecamatan yang ritual adat budaya yang dimiliki masih terbilang khas dan terjaga.

2. Kondisi Ekonomi

Beberapa desa yang menjadi Kawasan Ekonomi Khusus seperti Sukadana, Mertak dan Kuta tentu saja mendapatkan dampak dari keberadaan KEK tersebut. Desa Sukadan merupakan salah satu di Kecamatan pujut yang juga masuk menjadi desa Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, oleh karena itu keberadaan KEK ini membawa dampak baik terhadap perekonomian masyarakat di Desa Sukadana. Pada kenyataannya kondisi ekonomi masyarakat di kawasan tersebut tidak mengalami perubahan secara khusus dari kondisi sebelumnya. Masyarakat berorinetasi pada pekerjaan petani dan juga beternak sehingga dampak pariwisata yang di rasakan masyarakat masih kurang, penyerapan tenaga kerja dari KEK Mandalika juga belum maksimal sehingga masyarakat belum merasakan dampak yang cukup dalam bidang ekonomi tersebut.

Tidak hanya sukadana, desa lainnya juga seperti Kuta, Prabu, Mertak dan Tumpak tidak mengalami perubahan yang secara nyata dapat di rasakan oleh masyarakat, keterlibatan masyarakat dalam berbagai sektor pembangunan di kawasan tersebut kurang

sehingga serapan tenaga kerja dari masyarakat itu sendiri masih minim. Hal ini yang kemudian menjadikan masyarakat acuh tak acuh terhadap keberadaan kawasan tersebut karena kurangnya kebermanfaatannya yang di rasakan, karena pada dasarnya masyarakat di kawasan tersebut lebih berfokus pada sektor pertanian dan peternakan sehingga pariwisata yang ada tidak terlalu dikembangkan dan kurang di manfaatkan keberadaannya di tengah masyarakat sehingga ketika Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika ini muncul masyarakat belum dikatakan siap dalam hal sumber daya manusianya sehingga permasalahan tersebut dapat terjadi.

3. Bidang Pembangunan

KEK Mandalika menjadi salah satu wadah pembangunan yang dimana terpusatnya kegiatan-kegiatan baik pembangunan maupun perekonomian. Berbagai bentuk pembangunan yang di lakukan membawa banyak dampak baik positif maupun negatif, beberapa bentuk pembangunan seperti penambahan jumlah homestay, perbaikan akses jalan, dan sanitasi air dapat teratasi serta peningkatan kualitas keamanan dan lain sebagainya tentu membawa dampak bagi masyarakat. Dengan adanya KEK Mandalika ini di harapkan banyak akses jalan yang di bangun dan di perbaiki kualitasnya sehingga memudahkan masyarakat serta peningkatan kualitas sanitasi air bersih.

Pada kenyataannya di lapangan, masih

banyak wilayah-wilayah yang belum tersentuh untuk perbaikan baik dari jalan, lampu jalan hingga ketersediaan air bersih. Pemerintah dalam hal belum dapat memaksimalkan pembangunan yang ada, yang menjadi fokus pemerintah saat ini hanyalah perbaikan dan penambahan jalan yang ada di kawasan atau daerah-daerah yang bersentuhan langsung dengan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika terutama pada jalan-jalan penghubung menuju sirkuit mandalika tersebut. Hal inilah yang kemudian menjadi harapan masyarakat, perbaikan dilakukan tidak hanya semata-mata untuk pemenuhan kepentingan para stakeholder melainkan pemerintah juga harus memperhatikan dan menyesuaikannya dengan kondisi masyarakat yang ada di kawasan tersebut.

4. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya atau usaha untuk memberikan peluang bagi masyarakat untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki baik potensi alam, budaya maupun sumber daya manusia. Pemberdayaan itu sendiri sifatnya inklusif dengan arti turut melibatkan masyarakat sasaran program karena keberhasilan dari sebuah pemberdayaan tidak hanya tergantung dari pihak yang melakukan pemberdayaan tersebut tetapi juga oleh kekuatan pihak yang diberdayakan.

Dalam hal ni pemberdayaan yang diberikan

kepada masyarakat yang ada di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika ini belum secara maksimal dijalankan, program-program tersebut di buat dan dijalankan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan para stakeholder sedangkan manfaat yang di rasakan oleh masyarakat masih minim. Program pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat bentuknya sebatas pelatihan yang tidak adanya keberlanjutan dari kegiatan tersebut, sehingga perlu adanya program yang dapat berjalan secara terus menerus di berbagai sektor kegiatan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya yang ada.

Analisis Data Lapangan

Berdasarkan data yang di dapatkan di lapangan, berbagai bentuk pemberdayaan telah diberikan kepada masyarakat dari berbagai lembaga baik pemerintahan maupun lembaga swasta baik dalam bentuk pemberian bantuan maupun bentuk pelatihan-pelatihan yang di butuhkan. Ada lima desa yang di ambil sebagai lokasi penelitian oleh peneliti dengan perbedaan kondisi lingkungan, sosial budaya maupun ekonominya. Lima desa tersebut di pilih karena memiliki potensi wisata yang banyak dan menjadi bagian Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika yang saat ini sebagai kawasan pusat kegiatan perekeonomian terutama pada bidang pariwisata.

Bourdieu juga mengaitkan habitus

dengan arena, arena sendiri yaitu wadah atau ruang yang memiliki keberfungsian sendiri dengan relasi-relasi kekuasaan. Arena dalam hal ini tidak bersifat menentukan atau determinan akan tetapi lebih menyarankan. Kondisi masyarakat baik ekonomi maupun sosial budaya pada dasarnya lebih berfokus pada bidang pertanian. Pariwisata memang sudah terbentuk dan ada jauh sebelum adanya KEK Mandalika, akan tetapi kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki terutama pada sektor pariwisata masih rendah sehingga tidak terlalu berkembang di banding dengan sektor lain seperti pertanian. Berdasarkan hal tersebut habitus yang di miliki masyarakat sebelum adanya KEK Mandalika yang dimana lebih berfokus pada pertanian kemudian berusaha di bentuk dan di sesuaikan dengan arena yang berkembang saat ini yang memiliki peluang besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama pada bidang perekonomian. Untuk membentuk habitus tersebut masyarakat melakukan berbagai upaya dan tentunya di dukung dengan berbagai program pemberdayaan yang diberikan baik dari pemerintah ataupun perusahaan swasta.

Upaya-upaya tersebut dapat berbentuk pemberdayaan, namun pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat saat ini hanya dalam bentuk pelatihan yang tidak ada keberlanjutan dari kegiatan tersebut sehingga

kurang di rasakan manfaatnya. Dalam hal ini peneliti mencoba mengkaji model pemberdayaan tersebut menggunakan model pentahelix. Pentahelix ini merupakan salah satu model pengembangan yang dimana menghubungkan antar berbagai stakeholder untuk kemudian menciptakan kreatifitas dan pengetahuan dengan harapan menemukan solusi untuk pengembangan kreatifitas, inovasi dan teknologi pada industri kreatif. Adapun beberapa unsur yang terlibat dalam model ini yakni: *Academician (Akademisi)*, *Business (Bisnis)*, *Community (Komunitas)*, *Government (Pemerintah)* dan *Media (Publikasi Media)*.

a. Pemerintah

Pemerintah dalam hal ini menjadi agen yang dipandang memiliki tanggungjawab yang lebih dalam implementasi berbagai bentuk kebijakan begitu juga dalam penerapan model pentahelix ini untuk di terapkan dalam pemberayaan masyarakat khususnya di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika (Vani & Priscilia, 2020). Dukungan dari pemerintah sangat diperlukan dalam keberhasilan pemberdayaan sehingga di harapkan pemerintah dapat mendukung penuh kegiatan tersebut sehingga keberhasilan sebuah pemberdayaan melalui model pentahelix ini di katakan berhasil.

Keterlibatan dinas-dinas terakit dalam pemberdayaan dapat mempercepat proses pemberdayaan. Hasil lapangan menunjukan

bahwa pemerintah dalam pemberdayaan yang dilakukan di Kawasan Ekonomi Khusus ini terbilang cukup terlibat, artinya pemerintah dalam hal ini banyak mendukung baik dalam bentuk dana maupun pelatihan seperti dari dinas pariwisata, dinas perikanan bagi masyarakat di kawasan pantai, dinas PUPR dan dinas-dinas terakit lainnya. Kerjasama antar dinas-dinas tersebut di harapkan mampu meningkatkan dan mempercepat progam pemberdayaan yang ada sehingga masyarakat dapat merasakan dampaknya secara nyata.

b. Bisnis

Jika dilihat bagi para pembisnis, ini merupakan kesempatan untuk meningkatkan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. Selain dapat memberikan dukungan dalam pelaksanaan pemberdayaan bagi masyarakat, dalam hal bisnis juga terbantu dalam pemenuhan tujuan mereka. Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika ini yang menjadi penanggung jawab dari kawasan tersebut ialah PT. ITDC (*Indonesia Tourism Depelovment Corporation*) sebagai pengelola yang berbadan hukum BUMN.

Pemberdayaan yang diberikan oleh pihak ITDC itu sendiri masih minim, program-programnya hanya sebatas pelatiba dasar dan tidak ada keberlanjutannya di masyarakat. Pelatihan dilakukan dalam ruang, dengan beberapa peserta, pelatihan yang tidak

melibatkan pihak yang tinggal di masyarakat serta pelatih untuk melakukan pendampingan. Oleh karenanya masyarakat merasa pemenuhan pemberdayaan yang diberikana cukup minim dengan permintaan tenaga kerja di kawasan tersebut cukup tinggi dan memenuhi klasifikasi akan tetapi keterbatasan kemampuan yang mengakibatkan masyarakat kurang berkontribusi dan kurang menerima manfaat atas hal tersebut.

c. Komunitas

Komunitas dalam model pentahelix ini berperan sebagai akselerator atau sebagai percepatan. Komunitas itu sendiri merupakan orang yang memiliki minat yang sama dan relevan dengan program yang dilaksanakan sehingga hal ini di harapkan menjadi pendorong dari percepatan kegiatan yang dalam hal ini pemberdayaan bagi masyarakat di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Komunitas dalam hal ini utamanya adalah pokdarwis. keberadaan pokdarwis ini sebagai institusi lokal yang terdiri atas pelaku kepariwisataan yang memiliki rasa tanggung jawab yang sama untuk menjamin pelaksanaan desa wisata.

Seperti yang kita ketahui Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika ini merupakan kawasan dengan potensi wisata yang cukup tinggi, sehingga pariwisata menjadi salah satu daya tarik yang dimiliki. Selain itu, terbentuknya sirkuit GP yang bertaraf

internasional juga menambah destinasi wisata yang banyak di kunjungi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Sehingga pariwisata dalam hal ini sangat di manfaatkan dan di kembangkan oleh masyarakat dengan diwadhahi oleh pokdarwis tersebut.

Kerjasama antar pokdarwis dengan para pembisnis serta pemerintah yang dapat mendukung pengembangan baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia sangat di harapkan, oleh karena program pemberdayaan yang akan dilakukan oleh para stakeholder tentunya dapat di sesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di kawasan tersebut sehingga dapat mencapai tujuan yang seharusnya.

d. Media

Hal ini juga harus mendapatkan dukungan dan dapat memanfaatkan media yang dimana saat ini media menjadi salah satu sarana promosi ataupun informasi. Media memiliki peran penting dalam berbagai sektor salah satunya dalam pariwisata dan pembangunan. Kehadiran media ini membawa dampak yang cukup signifikan dalam keberhasilan sebuah kegiatan. Oleh karena itu media perlu di kembangkan di setiap kawasan untuk menunjang potensi yang ada di kawasan tersebut.

e. Akademik

Dan yang terakhir yakni pihak akademisi yang dalam hal ini berperan sebagai

konseptor. Para akademisi juga dalam membantu masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan melalui berbagai kegiatan pemberdayaan. Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika ini juga kerap beberapa kali diberikan beberapa bentuk peningkatan keterampilan. Pihak yang melakukan pendampingan bagi masyarakat di kawasan tersebut berasal dari berbagai pihak seperti dari Universitas Mataram melalui program KKN Tematik yang bertujuan untuk pengabdian kepada masyarakat dengan membentuk dan merancang program yang dapat di jalankan dan diberikan kepada masyarakat sesuai dengan tema yang ada dan kondisi masyarakat di kawasan tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan lapangan, kondisi masyarakat pada setiap lokasi penelitian baik dari segi perekonomian, sosial dan budaya masih dikatakan stabil. Ada ataupun tidanya Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika saat ini belum memberikan pengaruh secara nyata terhadap masyarakat, kontribusi masyarakat dalam pembangunan dikawasan tersebut juga minim sehingga masyarakat merasa tidak adanya pengaruh dari keberadaan kawasan tersebut. Hal ini ternyata kurangnya kualitas sumber daya manusia yang ada, sehingga perlu di lakukan berbagai program pemberdayaan untuk mengatasi masalah tersebut. Pemberdayaan ternyata

banyak dilakukan oleh beberapa stakeholder baik dari pemerintah maupun perusahaan swasta namun masih ditemukan beberapa kendala dan permasalahan dalam program yang dilaksanakan. Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini mencoba menemukan model pemberdayaan yang ideal sehingga dapat digunakan dalam kegiatan pemberdayaan selanjutnya untuk meminimalisir ketidakerhasilan dari pemberdayaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Aida, N. (2019). *analisis peningkatakan pendapatan daerah NTB pada sektor periwisata melalui investasi asing* (Issue 1502131551).
- Fathurrahim. (2020). PARIWISATA NTB DALAM LINGKARAN COVID-19. *Open Journal Systems*, 15(2), 4057–4062. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001><https://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003><http://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>
- Vani, R. V., & Priscilia, S. O. (2020). *Model Pentabelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru*. 8(1), 63–70. <https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3361>